

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Joharis (2022:139) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa di kurikulum yang diterapkan di sekolah, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. menulis adalah kegiatan penyampaian sebuah pesan kepada pihak lain, dengan menulis kita dapat melahirkan pemikiran ataupun karya baru. Keterampilan tidak datang secara otomatis, melainkan seseorang harus menguasai kosa kata dan tata cara penggunaan bahasa yang diajarkan melalui latihan dan praktik secara terus menerus (Lubis, M. Joharis, 2019). Oleh sebab itu, menulis tidak sekadar menuangkan ide maupun gagasan yang dimiliki, namun diperlukan kemampuan untuk mengikuti setidaknya ketentuan bahasa atau secara gramatikal sudah memenuhi standarisasi tulisan yang ditetapkan dalam Bahasa Indonesia. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Keterampilan menulis tidak mencapai hasil yang diharapkan. Faktor tersebut, yaitu: Rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai rendahnya minat baca, kurangnya penguasaan penggunaan keterampilan mikro bahasa, seperti penggunaan tanda Bahasa, kaidah kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa, dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf, kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan

kemampuan siswa. Ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan Bahasa yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan dan kreativitas seseorang dalam berfikir serta menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Aktivitas menulis tidak hanya membantu individu berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, melalui tulisan (Joharis Lubis, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi siswa di berbagai aspek, termasuk kemampuan menulis. Di era globalisasi yang semakin kompetitif, kemampuan menulis yang baik, terutama dalam menulis teks naratif seperti cerpen (cerita pendek), merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa. Kemampuan menulis bukan hanya sekedar aktivitas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas, tetapi juga merupakan bentuk kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang dapat mendukung kesuksesan akademik dan sosial siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran didorong untuk lebih berpusat pada peserta didik, menekankan pada kemerdekaan belajar, kreativitas, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menulis siswa secara efektif melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru bahasa Indonesia Ibu Merry Rosmaida Napitupulu, S.Pd. di SMP

Swasta Budi Murni 4 Medan, bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa masih rendah. Karena masih rendahnya kemampuan siswa menulis teks cerpen disebabkan karena siswa menganggap menulis itu membosankan, siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide/gagasannya menjadi sebuah tulisan teks cerpen karena pembelajaran yang diberikan guru masih kurang bervariasi. Siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang konkret karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran teks cerpen. Hal ini disebabkan karena guru masih mengalami kendala saat pembelajaran menulis teks cerpen khususnya pada siswa kelas VIII. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran penting di sekolah menengah pertama memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk keterampilan berbahasa siswa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis, khususnya menulis teks cerpen, merupakan keterampilan yang kompleks karena menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen seperti alur, tokoh, latar, konflik, tema, dan amanat.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis teks cerpen tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan penugasan menulis tanpa adanya bimbingan dan strategi pemecahan masalah yang sistematis. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, serta mengevaluasi hasil tulisannya secara reflektif. Melihat permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Salah satu model yang relevan dan

potensial untuk diterapkan adalah model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) yang dikembangkan pertama kali oleh Argyris pada tahun 1976 dan berfokus pada pemecahan masalah yang kompleks dan tak terstruktur untuk kemudian dijadikan semacam perangkat *problem solving* yang efektif. Pendekatan DLPS yang mengakomodasi adanya perbedaan level dari penyebab suatu masalah, termasuk mekanisme bagaimana sampai terjadi suatu masalah. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) merupakan pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah dalam dua tahap, yaitu *single loop* dan *double loop*. Pada tahap *single loop*, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah berdasarkan prosedur atau aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada tahap *double loop*, siswa diajak untuk merefleksi, mengevaluasi, dan merekonstruksi aturan atau kerangka berpikir yang telah digunakan sebelumnya agar dapat menemukan solusi yang lebih efektif dan kreatif.

DLPS mendorong siswa untuk tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis dalam menulis, tetapi juga memikirkan kembali proses berpikir dan strategi yang digunakan selama menulis. Dengan demikian, DLPS dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan kualitas tulisan mereka secara menyeluruh. Penerapan model DLPS dalam pembelajaran menulis teks cerpen diharapkan dapat membantu siswa dalam merancang ide cerita yang lebih matang dan original. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun alur cerita yang logis dan menarik. Mendorong siswa untuk mengevaluasi dan merevisi cerpen yang telah ditulis agar lebih baik. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menulis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Yuliana (2019) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis teks cerpen siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi sehingga hasil belajar siswa dalam praktik menulis teks cerpen belum maksimal. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar siswa dalam menulis teks cerpen dapat meningkat dan mencapai hasil yang maksimal.

Amalia, dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Cerpen Menggunakan Media Audiovisual Sma Mujahidin Pontianak” mengatakan, “Menulis teks cerpen pada siswa pada kelas XI MIA 2 SMA Mujahidin mengalami beberapa masalah. Pada umumnya siswa tidak ada motivasi, kurang bersemangat bahkan mengantuk, pelajaran mengenai menulis merupakan kegiatan yang dianggap terlalu monoton bagi sebagian besar siswa, kurangnya media pembelajaran yang membangkitkan gairah belajar siswa pada saat proses belajar mengajar khususnya pada materi menulis teks cerpen yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai siswa. Rata-rata nilai siswa yang masih di bawah ketuntasan minimal yaitu 65. Sedangkan ketuntasan minimal pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. Pada kesempatan ini, peneliti dan guru berupaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen menggunakan media audiovisual pada siswa yang mengalami masalah dalam pelajaran yaitu kelas XI MIA 2 SMA Mujahidin Pontianak”.

Model pembelajaran *double loop problem solving* ini sebelumnya pernah digunakan oleh Trisman dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Di Smp Negeri 1 Gunung sitolu Utara” Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut. Tahap I dan Tahap II yaitu

Tahap I diperoleh hasil prestasi belajar siswa siswa adalah nilai terendah 50 dan nilai tertinggi dengan rata-rata nilai sebesar 67,91. Sedangkan pada tahap II nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata nilai sebesar 85, hasil observasi siswa pada Tahap I sebesar 73,69% dan Tahap II sebesar 95,57% sedangkan, hasil observasi peneliti Tahap I sebesar 73,69% dan Tahap II sebesar 90,47%. Data ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada Tahap II lebih baik dari pada Tahap I, dengan menggunakan model pembelajaran *double loop problem solving* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa dan dapat memberi motivasi belajar kepada siswa kelas VII Negeri 1 Gunung Sitoli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2021.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zaenab (2014), yang berjudul “Penerapan Model *Writing Workshop* Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen” menunjukkan bahwa faktor lain rendahnya kemampuan menulis teks cerpen yakni pertama, rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis teks cerpen, yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum optimal dikembangkan. Kedua, kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan berbagai strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan Wicaksono dkk (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerpen dengan menggunakan Model Belajar Kelompok Kreatif pada siswa SMP Kelas VIII” menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih sangat rendah. Hal itu disebutkan karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga imajinasi dan daya tarik siswa untuk menulis sangat rendah.

Berdasarkan masalah yang terjadi terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa, maka siswa diharapkan untuk aktif dalam menyelesaikan masalah melalui pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih memahami pembelajaran teks cerpen.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *double loop problem solving* sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kehidupan pembelajaran teks cerpen untuk memudahkan siswa dalam menulis teks cerpen. Hal itu karena model pembelajaran *double loop problem solving* menuntut siswa untuk menemukan penyebab kemudian mencari solusi untuk menyelesaikan masalah menurut (Hapsari et al.,2021); *Double loop problem solving* Menurut Meyer, (2021) dapat diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal dengan kata lain yang dapat menggambarkan agar dapat dipahami. Model *double loop problem solving* menekankan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah.

Berdasarkan hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *double loop problem solving*, (2) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, (3) peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *double loop problem solving* lebih baik daripada berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *model double loop problem solving* ini dapat membuat siswa berpikir aktif dan kreatif dalam memecahkan permasalahan di dalam pembelajaran dan mampu membangun pengetahuannya sendiri, sehingga siswa lebih dalam memahami materi yang dipelajari dan baik meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen masih rendah
2. Siswa beranggapan bahwa menulis itu membosankan
3. Siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide/gagasan dalam teks cerpen
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis teks cerpen

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi penelitian ini Pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

terhadap Kemampuan Menulis teks Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen menggunakan model konvensional kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025?
2. Bagaimanakah Kemampuan menulis teks cerpen menggunakan model *double loop problem solving* kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *double loop problem solving* terhadap kemampuan menulis teks cerpen kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks cerpen menggunakan model pembelajaran *double loop problem solving* siswa kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks cerpen menggunakan model pembelajaran *double loop problem solving* siswa kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.
3. Untuk menganalisis adakah pengaruh model pembelajaran *double loop problem solving* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti untuk skripsi ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran inovatif dalam dunia pendidikan dan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks cerita pendek. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek khususnya melalui model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil Penelitian di harapkan siswa mampu lebih kreatif menulis dengan menghasilkan produk teks cerita pendek dan dapat memperoleh pembelajaran menulis yang baik dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Double Loop Problem Solving* sehingga aktifitas, motivasi, dan hasil belajar siswa dapat meningkat serta mendorong guru menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah referensi dalam upaya pengembangan proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sebuah pengalaman dan bekal menjadi seorang pendidik dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovasi dalam meningkatkan kreatifitas, motivasi, dan hasil belajar siswa.